BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) atau penyakit ginjal konik dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala klinis dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara progresif dengan penyebab yang beragam. CKD adalah suatu keadaan dimana ginjal mengalami kerusakan yang berlanjut dan hal ini menyebabkan penderita memerlukan terapi pengganti ginjal secara terus menerus. Kondisi ini juga merupakan stadium akhir penyakit ginjal kronis. Penyebab utama CKD adalah diabetes melitus (32%), hipertensi (28%) dan glumerulonefritis (45%). Gagal ginjal kronik akan melewati 4 yahap yaitu penurunan cadangan ginjal, insufisiensi ginjal, gagal ginjal dan *end-stage renal disease* (Nursalam, 2010).

Penyakit CKD di Indonesia meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018. Ini menunjukkan bahwa penderita Gagal Ginjal Kronik semakin meningkat setiap tahunnya. Prevalensi tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 0,6%, kemudian diikuti oleh provinsi Maluku Utara dan Sulawesi Utara 0,4%. Prevalensi CKD di Bali sebesar 0,2% pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2018 (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Penatalaksanaan penyakit ginjal kronik selain memerlukan terapi diet dan medikamentosa, pasien gagal ginjal juga memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal yang terdiri atas hemodialisis dan transplantasi ginjal. Diantara kedua jenis terapi pengganti fungsi ginjal tersebut, hemodialisis merupakan terapi yang umum digunakan. Menurut jenisnya, dialisis dibedakan menjadi dua yaitu terapi

hemodialisis dan peritoneal dialisis. Sampai saat ini terapi hemodialisis masih menjadi alternatif terapi pengganti fungsi ginjal bagi pasien gagal ginjal kronik karena dari segi biaya lebih murah dan risiko terjadinya perdarahan lebih rendah jika dibandingkan dengan dialisis peritoneal (Rita dan Rahmah, 2017).

Hemodialisis adalah proses pembersihan darah oleh akumulasi sampah buangan yang bertujuan menggantikan fungsi ginjal di dalam tubuh sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita yang mengalami gagal ginjal kronik (Nursalam, 2010).

Provinsi Bali berada pada peringkat kedua tertinggi pada proporsi penduduk yang pernah atau sedang hemodialisis yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronik setelah DKI Jakarta (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Dari data rekam medik ruang hemodialisis RSUD Sanjiwani Gianyar pada tahun 2020, rata-rata jumlah penderita penyakit ginjal kronik yang melakukan hemodialisis setiap bulannya sebanyak 224 dan meningkat menjadi 258 dihitung dari bulan Januari hingga April 2021.

Permasalahan dan komplikasi dapat terjadi saat pasien menjalani hemodialisis. Komplikasi intradialisis yang umum dialami pasien saat menjalani hemodialisis adalah hipotensi, kram, mual dan muntah, sakit kepala, nyeri dada, nyeri punggung, demam, dan menggigil (Sarini, 2012).

Nausea atau mual adalah perasaan ketidaknyamanan di tenggorokan atau perut yang bisa menyebabkan terjadinya muntah. Frekuensi mual dan muntah saat hemodialisis adalah 5 – 15 % dari keseluruhan hemodialisis. Mual dan muntah saat hemodialisis kemungkinan dipengaruhi beberapa hal yaitu lamanya waktu

hemodialisis, perubahan homestasis selama hemodialisis, banyaknya ureum yang dikeluarkan dan atau besarnya ultrafiltrasi (Sarini, 2012).

Intervensi untuk menangani komplikasi yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami mual muntah selama intradialisis salah satunya adalah dengan memberikan aromaterapi. Aromaterapi adalah bentuk relaksasi yang mekanismenya dimulai ketika aroma dihirup melalui hidung yang seterusnya berhubungan dengan silia. Penerimaaan aroma di dalam silia akan diubah menjadi impuls listrik yang kemudian dipancarkan ke otak. Impuls tersebut akan diterima oleh sistem limbik dalam hipotalamus dimana hal tersebut dapat meningkatkan gelombang alfa dalam otak yang berdampak pada tubuh berupa rileks. Aromaterapi adalah salah satu perawatan tubuh (*Self Care*) dengan menggunakan minyak essensial dimana hal tersebut mempengaruhi fisik dan tingkat emosi. Salah satu aroma terapi yang digunakan adalah menggunakan aroma lemon (Rita dan Rahmah, 2017).

Aromaterapi lemon adalah minyak essensial yang dihasilkan dari ekstrak kulit jeruk (*Citrus Lemon*) yang sering digunakan dalam aromaterapi. Aromaterapi lemon memiliki kandungan yang dapat membunuh bakteri meningokokus (*Meningococcus*) dan bakteri tipus yang memiliki efek anti jamur dan efektif untuk menetralisir bau yang tidak menyenangkan, serta menghasilkan efek anti cemas, anti depresi, anti stres, dan untuk mengangkat dan memfokuskan pikiran (Vitrianingsih dan Khadijah, 2019).

Jurnal yang berjudul "*Essential oils used in aromatherapy: A systemic review"* dijelaskan bahwa aroma terapi lemon efektif untuk mengendalikan rasa mual dan muntah. Vitrianingsih dan Khadijah, (2019) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi lemon dengan pengurangan mual dan muntah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul "Asuhan Keperawatan Nausea Pada Pasien Chronic Kidney Disease Selama Intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimanakah asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease* selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease* selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan data keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* dengan nausea selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021.

b. Mendeskripsikan masalah keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* dengan nausea selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021.

c. Mendeskripsikan intervensi pemberian terapi inhalasi aroma lemon pada pasien *chronic kidney disease* dengan nausea selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021.

d. Mendeskripsikan implementasi pemberian terapi inhalasi aroma lemon pada pasien *chronic kidney disease* dengan nausea selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021.

e. Mengevaluasi intervensi pemberian terapi inhalasi aroma lemon pada pasien *chronic kidney disease* dengan nausea selama intradialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penulisan studi kasus ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu di bidang penyakit dalam khususnya penyumbangan asuhan keperawatan penyakit ginjal kronik pada pasien yang menjalani hemodialisis.

b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan pengembangan serupa mengenai terapi inhalasi aroma lemon pada asuhan keperawatan nausea pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis dengan berlandaskan pada kelemahan pada penulisan ini dan dapat mengembangkan dengan metode lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Hasil penulisan studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap asuhan keperawatan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman pasien hemodialisis.

b. Hasil penulisan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan standar asuhan keperawatan yang optimal terhadap pasien ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.